

Identifikasi Wilayah Basis dan Pengembangan Sektor Peternakan di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan

Bagus Dimas Setiawan^{1*}, Holidi²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

²program Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Musi Rawas

*Email Korespondensi: bagusdimassetiawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pengembangan sektor peternakan berbasis potensi wilayah dan daya dukung sumber daya di Kabupaten Musi Rawas. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, melalui pengumpulan data sekunder. Analisis dilakukan terhadap potensi wilayah, populasi ternak, serta penentuan wilayah basis menggunakan metode Location Quotient (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi dalam pengembangan peternakan. Berdasarkan analisis LQ, wilayah basis pengembangan sapi potong terdapat di Kecamatan Sumberharta (2,48), Tugumulyo (1,30), Purwodadi (2,94), dan Megang Sakti (1,51). Untuk ternak kambing, wilayah basis meliputi Kecamatan Selangit (1,19), Purwodadi (1,14), Jayaloka (1,00), Sukakarya (1,16), Muara Kelingi (1,89), dan BTS Ulu (1,01). Ternak domba memiliki wilayah basis di Kecamatan Tugumulyo (2,80), Muara Beliti (5,53), dan BTS Ulu (3,63). Sementara itu, pengembangan unggas menunjukkan bahwa ayam ras pedaging terpusat di Kecamatan STL Ulu Terawas (9,61), ayam ras petelur di Kecamatan Selangit (7,85), Tugumulyo (2,21), Muara Beliti (2,73), dan Sukakarya (2,48), serta itik di Kecamatan Sumberharta (1,11), Tugumulyo (2,08), Purwodadi (3,26), dan Megang Sakti (1,04). Kesimpulannya, pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Musi Rawas perlu diarahkan berdasarkan potensi wilayah dan nilai daya dukung yang tercermin dari nilai $LQ \geq 1$ sebagai indikator sektor basis. Pendekatan ini mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta keberlanjutan usaha peternakan, sekaligus memperkuat daya saing wilayah dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Pengembangan Peternakan, Potensi Wilayah, Daya Dukung, LQ, Musi Rawas

Abstract

*This study aims to analyze livestock sector development planning based on regional potential and resource carrying capacity in Musi Rawas Regency. The study employed a quantitative descriptive approach using secondary data. The analysis focused on regional potential, livestock population, and the identification of base areas using the **Location Quotient (LQ)** method. The results indicate that Musi Rawas Regency has significant potential for livestock development. Based on the LQ analysis, the base areas for beef cattle development are Sumberharta District (2.48), Tugumulyo District (1.30), Purwodadi District (2.94), and Megang Sakti District (1.51). For goats, the base areas include Selangit District (1.19), Purwodadi District (1.14), Jayaloka District (1.00), Sukakarya District (1.16), Muara Kelingi District (1.89), and BTS Ulu District (1.01). Sheep farming is concentrated in Tugumulyo District (2.80), Muara Beliti District (5.53), and BTS Ulu District (3.63). Meanwhile, poultry development shows that broiler production is concentrated in STL Ulu Terawas District (9.61), layer chicken production in Selangit District (7.85), Tugumulyo District (2.21), Muara Beliti District (2.73), and Sukakarya District (2.48), while duck farming is concentrated in Sumberharta District (1.11), Tugumulyo District (2.08), Purwodadi District (3.26), and Megang Sakti District (1.04). In conclusion, livestock sector development in Musi Rawas Regency should be directed according to regional potential and resource carrying capacity, as indicated by an LQ value of ≥ 1 , which identifies base sectors. This approach is expected to improve efficiency, productivity, and the sustainability of livestock farming while enhancing regional competitiveness and community welfare.*

Keywords: Livestock Development, Regional Potential, Carrying Capacity, LQ, Musi Rawas Regency

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian yang berperan penting dalam penyediaan pangan asal hewan, peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi perdesaan. Kontribusi sektor peternakan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat, tetapi juga berperan sebagai sumber pendapatan bagi rumah tangga petani dan peternak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi pangan bergizi, permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, telur, dan susu terus mengalami peningkatan. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pengembangan peternakan yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal yang tersedia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2023).

Pengembangan usaha peternakan ruminansia memiliki prospek yang sangat baik baik dalam skala rumah tangga maupun skala komersial. Meningkatnya kebutuhan protein hewani mendorong perlunya peningkatan produktivitas dan populasi ternak yang didukung oleh ketersediaan sumber daya pakan dan lahan yang memadai (Setiawan *et al.*, 2026). Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha peternakan adalah ketersediaan pakan, karena komponen pakan dapat mencapai 60–70% dari total biaya produksi usaha peternakan (Setiawan *et al.*, 2026).

Kabupaten Musi Rawas merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor peternakan. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan lahan pertanian dan perkebunan yang luas, sumber daya pakan yang melimpah dari limbah pertanian, kondisi agroklimat yang mendukung, serta ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian dan peternakan. Selain itu, sebagian besar masyarakat pedesaan masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan peternakan sehingga pengembangan subsektor peternakan memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan peternakan berbasis wilayah menjadi pendekatan yang penting dalam rangka meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha peternakan. Analisis wilayah dapat dilakukan melalui identifikasi daerah basis menggunakan metode Location Quotient (LQ) yang mampu menunjukkan wilayah dengan keunggulan komparatif dalam pengembangan komoditas peternakan tertentu. Wilayah dengan nilai LQ lebih dari satu menunjukkan adanya konsentrasi populasi ternak yang lebih tinggi dibandingkan wilayah

lainnya sehingga layak dijadikan sentra pengembangan peternakan (Martinasari *et al.*, 2025). Hasil penelitian di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas menunjukkan bahwa beberapa desa memiliki nilai LQ yang tinggi dan berpotensi menjadi kawasan unggulan pengembangan sapi Bali, sehingga pendekatan wilayah menjadi penting dalam penyusunan kebijakan pembangunan peternakan yang lebih terarah (Martinasari *et al.*, 2025).

Selain analisis wilayah, daya dukung lahan merupakan aspek penting dalam menentukan keberlanjutan pengembangan peternakan. Daya dukung lahan menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan hijauan pakan dan sumber pakan lainnya bagi ternak tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan. Ketersediaan hijauan pakan sangat dipengaruhi oleh luas lahan pertanian, padang rumput, perkebunan, serta limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan alternatif (Setiawan *et al.*, 2026). Evaluasi daya dukung lahan diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan populasi ternak tetap berada dalam batas kemampuan sumber daya yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas menunjukkan bahwa produksi hijauan pakan mencapai 8.262 ton bahan kering per tahun dengan kapasitas daya dukung lahan sebesar 3.592 satuan ternak (ST), sedangkan populasi riil ternak baru mencapai 1.554 ST. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang peningkatan populasi ternak sebesar 2.038 ST melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya lahan dan pakan lokal (Setiawan *et al.*, 2026). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa analisis daya dukung lahan dapat menjadi dasar penting dalam menentukan arah pengembangan peternakan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pembangunan wilayah, pengembangan sektor peternakan juga perlu diintegrasikan dengan sistem agribisnis yang mencakup subsistem penyediaan sarana produksi, budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, dan kelembagaan pendukung. Pendekatan agribisnis terpadu memungkinkan terciptanya nilai tambah yang lebih tinggi, peningkatan efisiensi rantai pasok, serta penguatan daya saing produk peternakan di pasar (Firdaus *et al.*, 2020). Integrasi antara usaha peternakan dengan sektor pertanian melalui pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber pakan dan penggunaan limbah ternak sebagai pupuk organik juga menjadi salah satu strategi dalam mewujudkan pembangunan peternakan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai perencanaan pengembangan sektor peternakan berbasis potensi wilayah dan daya dukung

sumber daya di Kabupaten Musi Rawas. Kajian ini diharapkan mampu mengidentifikasi wilayah basis peternakan, menganalisis kapasitas daya dukung lahan, serta merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik wilayah sehingga dapat mendukung pembangunan peternakan yang berkelanjutan, berdaya saing, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Musi Rawas. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki potensi dalam pengembangan sektor peternakan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2025.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan penggunaan data sekunder. Penelitian bertujuan untuk menganalisis potensi wilayah pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Musi Rawas.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi dan sumber resmi, antara lain:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Musi Rawas.
2. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Musi Rawas.
3. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.
4. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Musi Rawas.
5. Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).
6. Hasil-hasil penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah yang relevan.

Data yang dikumpulkan meliputi populasi ternak menurut jenis dan kecamatan, luas wilayah administrasi, data penduduk dan tenaga kerja sektor pertanian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, mengkaji, dan mengolah data yang berasal dari publikasi resmi pemerintah, laporan statistik, dokumen perencanaan daerah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan peternakan.

Metode Analisis Data

Basis pengamatan basis peternakan, dengan menggunakan menggunakan analisis LQ (*location quotient*) sebagai berikut : $LQ = Si/Ni$

Keterangan

Si : rasio antara populasi ternak dalam (ST) , diwilayah tertentu dengan jumlah penduduk diwilayah yang sama.

Ni : rasio antara jumlah ternak dalam (ST), di Kecamatan dengan jumlah penduduk yang sama.

$LQ > 1$ merupakan wilayah sentra peternakan

$LQ < 1$ bukan merupakan wilayah peternakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kependudukan Kabupaten Musi Rawas

Kabupaten Musi Rawas secara geografis terletak pada koordinat 102°07'00"–103°40'10" Bujur Timur dan 02°20'00"–03°38'00" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Musi Rawas mencapai 6.357,17 km² dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Muara Enim, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang, serta sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Kota Lubuk Linggau. Secara administratif, Kabupaten Musi Rawas terdiri atas 14 kecamatan, 186 desa, dan 13 kelurahan.

Berdasarkan data *Kabupaten Musi Rawas Dalam Angka* (2024), jumlah penduduk Kabupaten Musi Rawas mencapai 421.510 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 66,30 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan menunjukkan variasi yang cukup besar. Kecamatan Tugumulyo merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan tertinggi, yaitu 729,43 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Muara Lakitan memiliki kepadatan penduduk terendah sebesar 22,40 jiwa/km² (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Musi Rawas

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Ribu)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	STL Ulu	596,92	33,90	56,79
2	Selangit	717,34	19,88	27,71
3	Sumber Harta	103,78	19,49	187,78
4	Tugumulyo	67,70	49,39	729,43
5	Purwodadi	63,26	16,54	261,41
6	Muara Beliti	175,63	28,61	162,92

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Ribuan)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
7	TP. Kepungut	326,42	12,99	39,80
8	Jayaloka	160,46	16,75	104,36
9	Sukakarya	121,53	15,75	129,62
10	Muara Kelingi	645,82	45,75	70,83
11	BTS Ulu	751,54	31,67	42,14
12	Tuah Negeri	263,45	28,23	107,15
13	Muara Lakitan	1.963,54	43,97	22,40
14	Megang Sakti	399,78	58,60	146,58
Musi Rawas		6.357,17	421,51	66,30

Sumber: Kabupaten Musi Rawas Dalam Angka, 2024

Perbedaan tingkat kepadatan penduduk mencerminkan adanya variasi perkembangan wilayah, aktivitas ekonomi, serta intensitas pemanfaatan lahan. Menurut Tarigan (2018), distribusi penduduk yang tidak merata umumnya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan ekonomi, aksesibilitas wilayah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi biasanya berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi, sedangkan wilayah dengan kepadatan rendah cenderung memiliki peluang pengembangan sektor primer seperti pertanian dan peternakan.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan subsektor peternakan karena berpengaruh terhadap penyediaan tenaga kerja maupun permintaan produk peternakan. Meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsi protein hewani berupa daging, telur, dan susu sehingga memberikan peluang bagi pengembangan usaha peternakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan permintaan komoditas pangan, termasuk produk peternakan.

Populasi Ternak Kabupaten Musi Rawas

Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi yang besar dalam pengembangan peternakan ruminansia maupun unggas. Potensi tersebut didukung oleh luasnya lahan pertanian dan perkebunan, ketersediaan limbah pertanian sebagai sumber pakan, serta dominasi masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian sehingga mendukung penerapan sistem integrasi tanaman dan ternak.

Tabel 2. Populasi Peternakan di Kabupaten Musi Rawas

NO	JENIS TERNAK	POPULASI						JUMLAH
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	SAPI POTONG	24.820	25.308	25.143	26.310	26.637	27.288	155.506
2	KAMBING	47.394	48.850	50.350	51.860	52.920	55.204	306.578
3	DOMBA	1.375	1.355	1.336	1.315	1.295	810	7.486
4	AYAM PEDAGING	2.005.900	2.207.000	2.428.500	2.681.350	2.960.470	2.960.700	15.243.920
5	AYAM PETELUR	6.800	7.500	8.500	9.100	9.500	10.800	52.200
6	ITIK	315.960	350.000	386.500	425.110	467.580	476.932	2.422.082

Sumber: Data diolah, 2025

Struktur populasi ternak menggambarkan penyebaran dan konsentrasi ternak pada suatu wilayah yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan peternakan (Harmoko *et al.*, 2022). Perubahan populasi ternak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat kelahiran, kematian, pemotongan, penjualan, pembelian ternak, serta kebijakan pemerintah melalui program bantuan dan pengembangan ternak (Ditjen PKH, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi ternak ruminansia di Kabupaten Musi Rawas didominasi oleh sapi potong dan kambing. Populasi sapi potong terbesar terdapat di Kecamatan Megang Sakti sebanyak 27.986 ekor, sedangkan populasi kambing tertinggi juga berada di Kecamatan Megang Sakti dengan jumlah 45.819 ekor. Adapun populasi domba terbesar berada di Kecamatan Tugumulyo.

Dominasi populasi ternak pada kecamatan tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki daya dukung sumber daya yang baik, terutama dari aspek ketersediaan hijauan pakan, limbah pertanian, serta kesesuaian agroekosistem. Menurut Devendra dan Sevilla (2002), keberhasilan pengembangan peternakan ruminansia sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan sepanjang tahun, kemampuan peternak dalam mengelola usaha, serta dukungan sumber daya lahan.

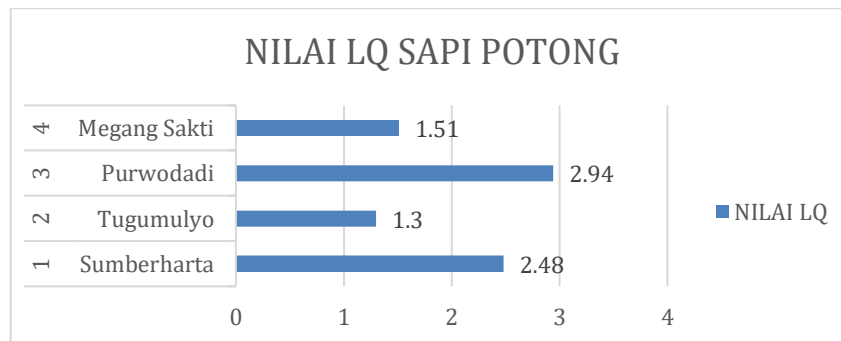
Selain itu, tingginya populasi sapi potong di Kecamatan Megang Sakti diduga berkaitan dengan luasnya areal perkebunan dan pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber hijauan maupun limbah tanaman. Integrasi tanaman dan ternak mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya sekaligus mengurangi biaya produksi peternakan (Inounu *et al.*, 2006).

Pada komoditas unggas, populasi ayam ras pedaging tertinggi terdapat di Kecamatan STL Ulu Terawas sebanyak 10.467.240 ekor, sedangkan ayam ras petelur terbesar terdapat di Kecamatan Selangit sebanyak 20.800 ekor. Sementara itu, populasi itik tertinggi berada di Kecamatan Tugumulyo sebanyak 544.098 ekor.

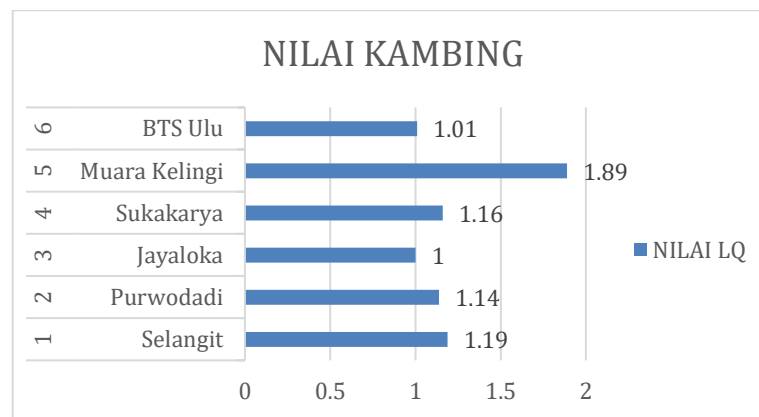
Tingginya populasi unggas pada beberapa kecamatan dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap pasar, kedekatan dengan jalur distribusi, ketersediaan pakan komersial, serta berkembangnya usaha kemitraan dengan perusahaan unggas. Menurut Yusdja dan Ilham (2006), perkembangan industri unggas di Indonesia sangat dipengaruhi oleh akses pasar, pola kemitraan usaha, teknologi budidaya, serta efisiensi sistem pemasaran.

Wilayah Basis Pengembangan Peternakan

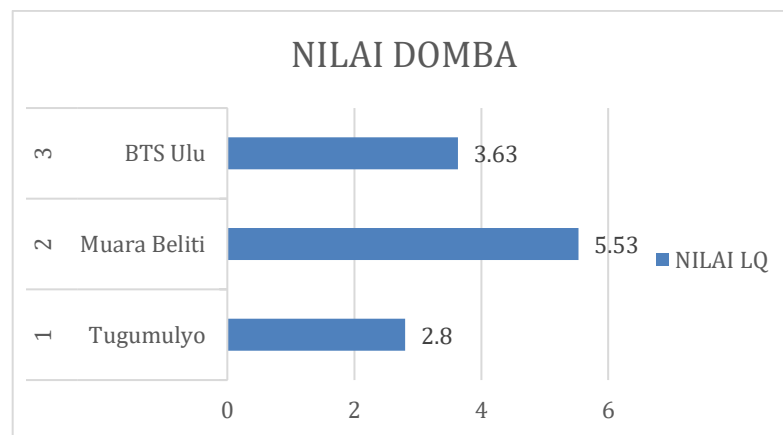
Analisis **Location Quotient (LQ)** digunakan untuk mengidentifikasi wilayah basis pengembangan peternakan di Kabupaten Musi Rawas. Metode ini membandingkan tingkat spesialisasi suatu komoditas peternakan pada suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih luas. Nilai $LQ \geq 1$ menunjukkan bahwa suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif dan mampu menghasilkan komoditas melebihi kebutuhan wilayahnya sehingga dapat dikategorikan sebagai wilayah basis. Sebaliknya, nilai $LQ < 1$ menunjukkan bahwa suatu wilayah belum memiliki keunggulan komparatif dan termasuk wilayah non-basis (Komariah *et al.*, 2018; Tarigan, 2018). Analisis LQ banyak digunakan dalam perencanaan pembangunan wilayah karena mampu mengidentifikasi sektor unggulan yang dapat dijadikan prioritas dalam pengembangan ekonomi daerah (Arsyad, 2016). Hasil analisis wilayah basis pengembangan peternakan di Kabupaten Musi Rawas disajikan pada Gambar berikut ini.



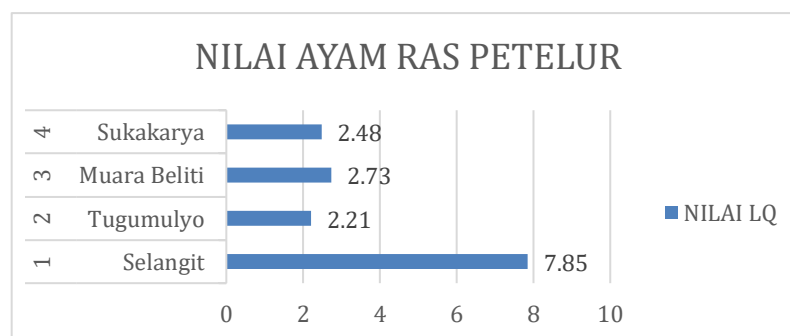
Gambar 1. Basis Sapi Potong



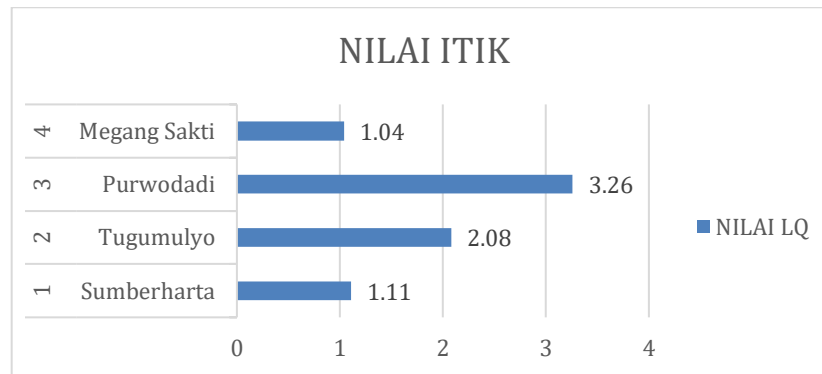
Gambar 2. Basis Kambing



Gambar 3. Basis Domba



Gambar 4. Basis Ayam Petelur



Gambar 5. Basis Itik

Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas sapi potong memiliki wilayah basis di Kecamatan Sumber Harta (LQ = 2,48), Tugumulyo (1,30), Purwodadi (2,94), dan Megang Sakti (1,51). Nilai LQ yang relatif tinggi pada kecamatan-kecamatan tersebut menunjukkan bahwa populasi sapi potong lebih terkonsentrasi dibandingkan rata-rata Kabupaten Musi Rawas. Kondisi ini didukung oleh luasnya lahan pertanian dan perkebunan yang menyediakan hijauan pakan serta limbah pertanian sebagai sumber pakan alternatif. Menurut Inounu *et al.* (2006), pengembangan sapi potong akan lebih optimal apabila didukung oleh sistem integrasi tanaman-ternak yang mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal.

Pada komoditas kambing, wilayah basis meliputi Kecamatan Selangit (1,19), Purwodadi (1,14), Jayaloka (1,00), Sukakarya (1,16), Muara Kelingi (1,89), dan BTS Ulu (1,01). Penyebaran wilayah basis kambing yang relatif luas menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi agroekosistem. Selain itu, kambing merupakan ternak yang relatif mudah dipelihara dengan kebutuhan modal yang lebih rendah dibandingkan sapi sehingga banyak dipilih oleh peternak skala kecil (Devendra & Sevilla, 2002).

Untuk komoditas domba, wilayah basis terdapat di Kecamatan Tugumulyo (2,80), Muara Beliti (5,53), dan BTS Ulu (3,63). Tingginya nilai LQ, khususnya di Kecamatan Muara Beliti, menunjukkan adanya tingkat spesialisasi yang tinggi terhadap usaha ternak domba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki sumber daya pakan, pengalaman peternak, dan lingkungan yang sesuai untuk pengembangan domba sebagai salah satu komoditas unggulan daerah.

Pada subsektor unggas, ayam ras pedaging memiliki wilayah basis yang sangat dominan di Kecamatan STL Ulu Terawas dengan nilai LQ sebesar 9,61. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kecamatan ini merupakan sentra utama produksi ayam ras pedaging

di Kabupaten Musi Rawas. Tingginya konsentrasi usaha ayam pedaging diduga dipengaruhi oleh berkembangnya pola kemitraan dengan perusahaan perunggasan, kemudahan akses terhadap pakan, bibit, serta jaringan pemasaran. Yusdja dan Ilham (2006) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan industri ayam ras sangat dipengaruhi oleh sistem kemitraan, efisiensi produksi, dan akses pasar.

Sementara itu, wilayah basis ayam ras petelur terdapat di Kecamatan Selangit (7,85), Tugumulyo (2,21), Muara Beliti (2,73), dan Sukakarya (2,48). Nilai LQ yang tinggi menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kemampuan produksi telur yang lebih besar dibandingkan rata-rata wilayah lainnya. Kondisi ini didukung oleh tingginya permintaan pasar, kemudahan distribusi, serta tersedianya sarana produksi peternakan yang memadai.

Untuk komoditas itik, wilayah basis meliputi Kecamatan Sumber Harta (1,11), Tugumulyo (2,08), Purwodadi (3,26), dan Megang Sakti (1,04). Tingginya populasi itik pada wilayah tersebut berkaitan erat dengan keberadaan lahan persawahan dan sumber air yang mendukung sistem pemeliharaan itik secara semi-intensif maupun intensif. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2023), usaha ternak itik umumnya berkembang pada kawasan sentra pertanian padi karena memanfaatkan lingkungan sawah sebagai sumber pakan alami.

Secara keseluruhan, hasil analisis LQ menunjukkan bahwa setiap komoditas peternakan memiliki kecamatan basis yang berbeda sesuai dengan karakteristik sumber daya alam, ketersediaan pakan, pengalaman peternak, serta dukungan infrastruktur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan peternakan berbasis kawasan. Menurut Komariah *et al.* (2018), identifikasi wilayah basis melalui analisis LQ dapat membantu pemerintah dalam menentukan prioritas investasi, penyediaan sarana produksi, pembinaan peternak, serta pengembangan kawasan sentra peternakan secara lebih efektif.

Pengembangan peternakan berbasis wilayah basis juga mendukung konsep pembangunan peternakan berkelanjutan karena memungkinkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan efisiensi usaha, serta pemerataan pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, hasil analisis ini dapat dijadikan acuan bagi Pemerintah Kabupaten Musi Rawas dalam menetapkan strategi pengembangan komoditas unggulan sesuai dengan karakteristik masing-masing kecamatan sehingga mampu meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan peternak

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kabupaten Musi Rawas memiliki potensi yang besar dalam pengembangan peternakan yang didukung oleh ketersediaan sumber daya dan sebaran populasi ternak. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa beberapa kecamatan memiliki keunggulan komparatif sebagai wilayah basis pengembangan sapi potong, kambing, domba, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Oleh karena itu, pengembangan peternakan di Kabupaten Musi Rawas perlu diarahkan sesuai dengan potensi unggulan masing-masing wilayah agar pembangunan subsektor peternakan dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas. (2024). *Kabupaten Musi Rawas dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Musi Rawas.
- Devendra, C., & Sevilla, C. C. (2002). Availability and use of feed resources in crop–animal systems in Asia. *Agricultural systems*, 71(1-2), 59-73.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2023). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2023*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Firdaus, M., Saptana, & Wahyuni, S. (2020). Pengembangan agribisnis peternakan dalam mendukung pembangunan ekonomi pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 115–128.
- Glasson, J. (1997). *Pengantar perencanaan regional* (Terjemahan Paul Sihotang). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hadi, P. U., & Ilham, N. (2018). Strategi pengembangan peternakan berbasis sumber daya wilayah. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 145–154.
- Harmoko, H., Sari, A. I., & Nugroho, T. (2022). Analisis struktur populasi ternak sebagai dasar pengembangan wilayah peternakan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(2), 145–154.
- Inounu, I., Priyanti, A., & Haryanto, B. (2006). Pengembangan sistem integrasi tanaman–ternak sebagai upaya peningkatan efisiensi usaha tani. *Wartazoa*, 16(1), 1–10.
- Komariah, K., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2018). Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk pengembangan kawasan peternakan sapi potong. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 6(3), 98–105.

- Martinasari, U. N., Adlan, Z. U., & Setiawan, B. D. (2025). Daerah basis dalam pengembangan sapi Bali di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Peternakan Borneo*, 4(2), 31–38.
- Setiawan, B. D., Jati, P. Z., Putra, T. D., Herlina, B., & Adlan, Z. U. (2026). Analisis daya dukung lahan di Kecamatan Jayaloka Kabupaten Musi Rawas menuju pembangunan peternakan berkelanjutan. *Jurnal Peternakan (Journal of Animal Science)*, 10(1), 46–56.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suryana. (2019). Pembangunan peternakan berkelanjutan berbasis sumber daya lokal. *Wartazoa*, 29(2), 67–78.
- Sutaryo, S., Kurniawati, A., & Prasetyo, B. (2020). Analisis daya dukung wilayah untuk pengembangan peternakan ruminansia. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 8(1), 1–9.
- Tarigan, R. (2018). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Yusdja, Y., Ilham, N., & Sayaka, B. (2017). Analisis pengembangan wilayah peternakan berbasis potensi sumber daya lokal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 4(2), 45–54.